SUKARNO, PRES
1959
155 OC = 900000343

BELUM DIKOREKSI nst.41/60.

KULIAH UMUM P.J.M. PRESIDEN SUKARNO DI UNIVERSITAS GADJAH MADA; JOGJAKARTA; PADA TANGGAL 20 DESEMBER 1959.

Saudara-Saudara, daripada berdiri diluar, mbok ja duduk dibelakang. Silahkan, banjak kursi kosong. Saudara-Saudara, disini kan tidak ada kursi keramat, kursi jang kosong boleh diduduki oleh mahasiswa.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja diminta oleh Kakanda jang tertjinta, Prof.Dr.Sardjito, untuk memberi wedjangan kepada Saudara-Saudara sekalian. Dan Sdr.Mahaga tadi pun menambahkan bahwa mendjelang kedatangan saja di Jogjakarta, telah disiarkanlah pamflet-pamflet jang djuga termuat di beberapa surat kabar dan jang isinja ditudjukan kepada saja sebagai Presiden. Maka oleh karena itu saja, kalau sekarang saja berdiri dihadapan Saudara-Saudara sekalian, mahasiswa-mahasiswa Universitas Gadjah Mada, saja akan memberi wedjangan jang buat sebagian pada pokoknja, saja tudjukan tidak hanja terhadap kepada mahasiswa, tetapi djuga kepada mahaguru-mahaguru, sebab didalam tangannja mahaguru-mahaguru, lektor-lektor, pengadjar-pengadjar terletaklah pengisian djiwa dan pengetahuan dari mahasiswa-mahasiswa kita. Mahasiswa-mahasiswa kita jang nanti harus mendjadi kader daripada perdjuangan dan pembangunan negara dan masjarakat Indonesia.

Didalam waktu jang achir-achir ini saja selalu menjebutkan perkataan "retool". Retool, rethink, reshape, remake. Malah sebagai jang saja katakan didalam kongres P.G.R.I. beberapa pekan jang lalu di Surabaja, ada pihak textbook thinkers jang berkata bahwa perkataan "retool" itu tidak ada. Saja bilang: persetan textbook, meskipun didalam kitab dictionairy tidak ada perkataan "retool", tetapi djikalau retool itu bisa menggambarkan, melukiskan, satu kehendak atau pikiran, perkataan itu saja pakai.

Memang kita sekarang ini bukan hidup didalam djamannja textbook Saudara-Saudara. Kita hidup didalam revolusi dan revolusi adalah perpindahan, pergantian jang tiada berhenti-hentinja. Kalau tiada perpindahan-perpindahan, tiada pergantian-pergantian, bukan revolusi. Oleh karena itu maka kita jang merasa diri kita hidup didalam revolusi, kita selalu harus think and rethink, shape and reshape, make and remake, tool and retool. Dan perkataan ini retool, reshape, remake, rethink, bukan hanja mengenai mahasiswa-mahasiswa, tetapi mengenai kita semuanja, didalam segala lapangan.

Tatkala saja berpidato dalam pembukaan Fakultas Ekonomi beberapa bulan jang lalu di Kutaradja, maka saja mentjeriterakan kepada hadirin dan hadirat tentang apa jang ditulis oleh Shri Jawaharlal Nehru, Pemimpin Besar India, jang Duta Besarnja duduk disini.

Saudara-Saudara, Shri Jawaharlal Nehru jang menulis riwajat hidupnja didalam pendjara, menulis beliau punja "autobiography" didalam pendjara, mengatakan bahwa beliau itu oleh karena beliau selalu masuk dalam pendjara sadja; masuk pendjara, keluar, masuk pendjara, keluar pendjara, masuk pendjara keluar pendjara, beliau merasakan dirinja itu sebagai suatu "shuttle cock" didalam permainan Badminton. In, out, in, out, in, out. Kalau tidak salah Shri Jawaharlal Nehru 11 kali masuk keluar pendjara. Eleven times....... ("In all twelve years".... sahut Duta Besar India, J.M.Khosla - ed.)...... in all twelve years, eleven times, in out, in out. Beliau menulis didalam autobiography beliau: "Whata Shuttle cock I have become". What a shuttle cock I have become". Aku ini telah mendjadi satu shuttle cock, keluar masuk, keluar masuk, keluar masuk pendjara.

Tatkala saja membatja autobiography Shri Jawaharlal Nehru ini — dan saja membatjanja itu dengan tjara mentjuri-mentjuri tatkala saja diinterneer, diasingkan oleh Belanda di Flores — , saja lantas menanjakan kepada diri saja sendiri: " .... Kalau Shri Jawaharlal Nehru itu merasakan dirinja itu sebagai satu shuttle cock, engkau Sukarno, engkau merasakan dirimu itu sebagai apa? ......" Lantas aku mendapat kejakinan dan perasaan. Aku merasa diriku sebagai sepotong kaju didalam tumpukan kaju api unggun, jang api unggun ini sedang berkobar-kobar dan menjala-njala. Aku sebagai sepotong kaju ketjil

didalam

didalam tumpukan kaju didalam api unggun jang sedang terbakar itu. Aku menjumbang kepada apinja api unggun itu, tetapi sebaliknja sang api unggun ini djuga memakan kepada saja. Aku memberi njala, sebagian daripada njala api unggun ini, tetapi aku djuga dimakan oleh api unggun ini.

Aku merasa diriku demikian oleh karena sebagai banjak sekali pemimpin-pemimpin, pedjuang-pedjuang kita, kita, kami menjumbang kepada perdjuangan, kepada api dahana jang sedang berkobar-kobar menjala-njala. Api dahana Indonesia jang achirnja menjundul langit jang ke 7 dan bernama revolusi Indonesia. Kami menjumbang kepada api dahana ini Saudara-Saudara, tetapi sebaliknja pun api dahana ini makan pada djiwa kami, makan didalam arti bahwa kami sama sekali dikuasai, dihikmati, oleh perdjuangan atau kemudian revolusi ini. Potongan kaju adalah suatu bagian mutlak daripada api unggun ini, tapi sebaliknja pun api unggun ini mendapat bagian, mendapat sumbangan daripada potongan kaju ini.

Demikianlah rasaku Saudara-Saudara. Dan aku minta supaja semua kita, semua engkau hai mahasiswa-mahasiswa dan mahasiswi-mahasiswi dan para mahaguru dan lektor-lektor dan pengadjar-pengadjar pada umumnja, merasa dirinja sebagai satu potong kaju didalam api unggun besar jang bernama revolusi Indonesia. Kalau tidak begitu Saudara-Saudara, kalau engkau tidak hidup sebagai bagian mutlak daripada api unggun ini, engkau akan terlepas daripada masjarakat Indonesia. Engkau akan terlepas daripada tjita-tjita masjarakat Indonesia. Engkau akan terlepas daripada bumi Indonesia. Engkau akan terlepas daripada bangsa Indonesia. Engkau sekadar akan mendjadi satu individu, individu jang terlepas dari segala ikatan.

Tetapi kita sekalian bukan menginginii hanja mendjadi satu individu sadja, tetapi ingin kita ini mendjadi satu bagian daripada "one integrated whole". Sebagian besar, sebagian besar malahan bukan sadja daripada bangsa Indonesia ini jang 88 djuta djumlahnja, jang berdiam diatas wilajah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, tetapi djuga sampai meliputi seluruh dunia. Oleh karena itulah salah satu sila dari Pantjasila ialah perikemanusiaan. Merasa diri kita itu bukan berdiri sendiri. Tetapi adalah kita ini satu bagian daripada manusia seluruh dunia jang djumlahnja sekarang ini telah 2.600 djuta.

Saudara-Saudara, kita hidup didalam revolusi, dan revolusi berarti — sebagai tadi saja katakan —, pergantian, perobahan, bahkan pergolakan. Tanpa pergantian bukan revolusi, tanpa perobahan-perobahan bukan revolusi, tanpa pergolakan-pergolakan bukan revolusi.

Lihat, hai engkau mahasiswa-mahasiswi jang telah mempeladjari sedjarah, sedjarah revolusi-revolusi jang besar. Semuanja adalah satu rentetan, — demikian kataku beberapa hari jang lalu, dua hari jang lalu, dihadapan mahasiswa-mahasiswa Universitas Tjokroaminoto di Sala; Sala bukan Solo. .... Ja kamu itu masih Hollands denken. Banjak diantara kamu jang masih berkata Solo, Solo Pak. Apalagi Mahasiswi-mahasiswi. Saka ngendi kowe mau? Saking Solo, Pak. Di Sala saja berkata: ....Tjoba, siapa jang bisa menulis aksara djawa, Sala ditulisnja tanpa taling tarung. Ja, "sa legena", "la legena", tanpa taling tarung. Kalau dengan taling tarung, bunjinja Solo. Tetapi kalau legena-legena, bunjinja Sala. Djadi lain kali djikalau Bapak menanja: "Saka ngendi kowe mau nak?"/-Dengarnja djuga lebih luwes gitu — . Saudara-Saudara, maka saja berkata didalam pidato saja dihadapan mahasiswa-mahasiswa Universitas Tjokroaminoto itu: "Ambil misalnja revolusi Perantjis; ambil revolusi hebat jang terkenal dengan nama revolusi Russia, jang menurut tulisan dari pada John Reed, ada penulis Amerika, ja wartawan Amerika jang dalam tahun 1917 berada di Russia dan dia menjaksikan revolusi jang terdjadi disana. Dia menulis satu kitab ketjil dan kitab itu bernama "Ten days that shook the World". Ten days that shook the world, 10 hari jang menggemparkan menggontjangkan dunia. Revolusi Russia, atau lebih luas lagi revolusi Komunis ini, itupun adalah satu rentetan daripada pergantian-pergantian.

/ "…. Saking sala Pak ….."

Revolusi Perantjis, — tadi saja dipapak oleh mahasiswi Sastra bagian Sedjarah — , sedjarah daripada revolusi Perantjis ini. Misalnja jang terlukis dalam kitab jang termasjhur tulisan Jean Jaurès, — Jean Jaurès jang sering saja citeer, kitab jang djuga tersalin didalam bahasa-bahasa lain, jang kitab itu bernama: "La revolution Francaise", The French revolution. La Revolution Francaise. Didalam kitabnja Jean Jaurès ini digambarkan dengan djelas bahwa revolusi Perantjis itupun bertingkat-tingkat, berperiode-periode, berdjaman-djaman. Revolusi bukanlah suatu hal jang terdjadi,...... "tek"...... djadi, lantas sudah.

Menurut perkataan seorang sardjana, — jang kebetulan sardjana ini jalah Karl Marx — , Karl Marx berkata bahwa revolusi itu bukan bikinan, anggitannja seseorang didalam satu malam jang dia tidak bisa tidur. Ja, bukan bikinannja orang jang karena dia tidak bisa tidur, dia pikir, pikir, pikir, lantas dia membikin revolusi, ... nah terdjadi revolusi. Revolusi bukan demikian kata Karl Marx. Bukan bikinan seorang manusia "in een slapeloze nacht".

Revolusi adalah lahir daripada masjarakat. Revolusi jang betul-betul revolusi, revolusi jang benar-benar dinamakan revolusi, seperti revolusi Perantjis, revolusi Sosialis, revolusi lain jang benar-benar itu, tumbuh daripada masjarakat, meledak daripada haribaan masjarakat.

Revolusi ini Saudara-Saudara, bertingkat-tingkat. Saudara-Saudara tahu apa jang saja kuliahkan di Makasar, apa itu revolusi. Kok Bapak berkata revolusi itu bukan bikinan orang, "in een slapeloze nacht", tetapi adalah hasil daripada satu proses. Toch itu satu kedjadian, "tak", Ja bikinan orang dalam satu malam, satu revolusi, dat is een revolutie, that is a revolution. Tidak!, saja berkata di Makasar, tetap saja berkata revolusi adalah satu proses.

Saja ambil tjontoh, djuga untuk menerangkan berbedaan antara arti perkataan evolusi dan revolusi, ambil kataku, ajam dengan telornja.

Si telor itu keluar dari perut ajam. Didalam kulit telor terdjadilah satu proses, proses jang makan waktu beberapa pekan, djikalau dikerami oleh induknja. Didalam kulit telor itu berdjalanlah satu proses. Ha, proses itu dinamakan "evolusi" biasanja. Dari kuning telor dan putih telor jang tjair itu pelan-pelan, setjara evolusioner, mendjadi anak ajam, anak ajam jang masih gundul, kemudian anak ajam ini berbulu halus sekali. Dari kuning telor dan putih telor jang masih tjair sampai kepada mendjadi anak ajam jang sudah berbulu, — bukan bulu banjak, tetapi bulu halus itu — , itu adalah satu "proses evolusi".

Tetapi pada satu saat, terpetjahlah kulit telor itu dan sang anak ajam ini keluar daripada kulit telor itu. Orang kata ini adalah "revolusi".

Tetapi siapa bisa berkata Saudara-Saudara bahwa antara proses kuning telor putih telor dari tjair mendjadi anak ajam dan petjahnja kulit telor sehingga sang anak ajam itu keluar, bahwa dua hal itu bisa dipisahkan satu sama lain? Malahan sang anak ajam jang bulunja masih halus itu tumbuh meliwati beberapa periode pula, sehingga djelaslah bagi kita bahwa tiap-tiap revolusi Saudara-Saudara mempunjai periode-periode jang berikut-ikutan satu sama lain.

Revolusi Perantjis, sebagai tadi saja katakan batja kitabnja Jean Jaurès atau batja kitabnja Thomas Carlyle. — Thomas Carlyle adalah seorang Scotchman, orang dari Scotland tapi kitabnja sangat termasjhur: "The French Revolution" — . Thomas Carlyle dan Jean Jaurès menggambarkan revolusi Perantjis ini didalam ia punja stadia, stadia, dalam ia punja pergantian-pergantian. Masa jang pertama malahan boleh ditarik sampai ke djamannja Jean Jaurès Rousseau djamannja Voltaire, Montesquieu — jang ahli hukum, jang hadir ini

tentu

tentu mengetahui, siapa jang dinamakan Montesquieu, siapa jang bernama Montesquieu. Tau djuga Voltair, tau djuga Jean Jacques Rousseau dengan ia punja "Contrat Social" — . Djaman itu mendahului proses ini. Kemudian terdjadilah apa jang dalam arti sempit dikatakan revolusi Perantjis pada tahun 1789 tatkala wakil daripada "classe" jang ketiga, — klas ke satu, klas ke dua, itu jang dulu berkuasa; klas ke 1 jaitu bangsanja radja dengan kaum ningratnja, klas ke 2 jaitu bangsanja kaum geredja jang berkuasa, klas ke 3 jaitu golongannja kaum pengusaha-pengusaha — jang hendak bangkit mendapat lapangan hidup.

Wakil-wakil daripada pengusaha-pengusaha ini, klas ke 3, berkumpul pada satu hari di gedung jang dinamakan gedung Kaatsbaan. Radja mengetahui bahwa mereka itu....., wah, ini tidak beres ini, akan ada apa-apa....... Radja menjuruh orang pergi ke Kaatsbaan, menjuruh mereka bubar tetapi Mirabeau berdiri, berkata kepada orang jang dikirim oleh radja itu: "....Kembalilah kepada radjamu. Katakan kepada radjamu bahwa kami tidak mau bubar sebelum Perantjis mendapat konstitusi....." Sedjak itulah meledak apa jang dinamakan revolusi Perantjis. Djamannja Mirabeau. Dan Mirabeau jang meskipun dia burik Saudara-Saudara, — bopeng kata orang Djakarta — , tetapi dengan ia punja oratorisch talent jang berkobar-kobar dengan ia punja eloquence jaitu pandai sekali dia berpidato, dia menghikmati seluruh rakjat Perantjis, djamannja idealisme Saudara-Saudara waktu itu. Itu adalah periode pertama daripada revolusi Perantjis.

Kemudian datanglah periode jang benar-benar periode perebutan kekuasaan daripada tangannja klas ke 1 dan klas ke 2, direbut oleh klas ke 3 ini. Didalam periode ini banjak sekali jang dipotong lehernja dengan guillotine. Periode kita waktu itu jaitu jang bukan potong-potongan sadja tetapi pada waktu itu kita bertempur didalam apa jang saja namakan "Physical Revolution" antara tahun '45 dan sampai tahun '50. Periode jang terkenal dengan periodenja Robbespierre, periode Danton, Periode Camille de Moulin, periode Marat, periodenja Théroigne de Mericourt. Periodenja Madame Roland. Didalam periode itu Saudara-Saudara kekuasaan reëel direbut oleh klasse ke 3 itu.

Sesudah kekuasaan reëel direbut oleh klasse ke 3 ini datanglah periode reaksi. Reaksi jang kemudian memuntjak kepada apa jang saja namakan Napoleonisme.

Djadi njata Perantjis Saudara-Saudara mengalami revolusi jang bertingkat-tingkat.

Demikian pula Russia, Sovjet Uni, — jang djuga Duta Besarnja duduk disini. Silahkan (Duta Besar Soviet Uni dipersilahkan berdiri — ed) —, mempunjai satu revolusi jang bertingkat-tingkat. Revolusi jang lebih dahulu sekadar revolusi membangkitkan semangat sadja. Revolusi djamannja persiapan-persiapan. Revolusi jang mulai dengan djamannja Bakunin. Nihilisme. Djamannja Dekabrisen. Djamannja Lenin tatkala ia masih muda. Revolusi persiapan, jaitu sebelum tahun 1917.

Kemudian mengikuti stadium jang ke 2, tahun 1917, jang disitu Lenin, dengan dibantu oleh Trotski, dibantu oleh orang-orang lain, pemimpin-pemimpin lain, seperti Swerdlov dll. sebagainja. Revolusi tingkat ke 2 ini jang sekaligus

dihadapi

dihadapi oleh kontra revolusi. Kontra revolusi daripada kaum jang tidak mau melepaskan kekuasaan. Kontra revolusi jang mendjadi sebab di 5 front terdjadi pertempuran-pertempuran. Kontrarevolusinja Denikin, kontra revolusinja Wrangel, Kontra revolusi matjam-matjam jang dihadapi oleh Lenin, oleh Trotski, - Trotski jang membentuk apa jang dinamakan Tentara Merah -. Itu adalah salah satu periode Saudara-Saudara, sehingga semua kontra revolusi ini bisa hantjur lebur, kekuasaan Sovjet bisa berdiri.

Kemudian datanglah stadium jang ketiga, stadiumnja Stalin. Sesudah kekuasaan djatuh sama sekali didalam tangannja kaum proletar, kontra revolusi - kontra revolusi sudah padam sama sekali, Sovjet Uni ini oleh Stalin didjadikan sematjam citadel, benteng daripada seluruh proletariat dimuka bumi, bentengnja jang harus diselamatkan. Citadel ini Saudara2, membuat apa jang dinamakan haluan Stalin, satu haluan jang rigid, rigid, keras. Coût que coûte Sovjet Uni harus tetap berdiri. Djangan berkompromis sedikitpun kata Stalin. Itulah djamannja politik Sovjet Uni adalah politik jang amat rigid. Politik jang tidak mau kompromis, politik mendirikan, mempertahankan citadel jang telah didirikan.

Nah, tatkala ini sudah selamat semuanja Saudara2, datanglah stadium jang sekarang. Stadium Kruschev, jang tidak lagi rigid seperti Stalin, jang malahan Kruschev pergi ke A.S. dan jang nanti akan dibalas oleh Presiden Eisenhower, dengan perkundjungan Eisenhower ke Sovjet Uni. Stadium bekerdja sama dengan semua bangsa-bangsa dan negara-negara. Engkau lihat pergantian-pergantian daripada revolusi Sovjet.

Saudara2, kita harus djuga mengerti bahwa kita ini mengalami pergantian-pergantian. President Eisenhower, tatkala beliau belum mendjadi Presiden Amerika, tetapi baru sadja berhenti mendjadi Panglima daripada Angkatan Perang Sekutu, di Eropa, President Eisenhower menulis satu kitab, "Crusade in Europe". Is that right your Excellency Jones? Crusade in Europe. Kruistocht over Eropa. Kruistocht ......Pak Karim, apa Kruistocht itu? Crusade?.......(Perang Salib......djawab Pak Karim-ed). ....Ja, Perang Salib, tetapi dalam arti ini bukan perang salib. Suatu crusade in Europe. Kita ini Saudara-Saudara, sebenarnja bukan hanja mengadakan crusade over Indonesia, - Ja, memang pernah didalam pidato saja tahun 1957 saja katakan bahwa manakala Presiden Eisenhower atau Djenderal Besar Eisenhower pernah mengatakan, "Crusade in Europe" kita bangsa Indonesia dengan memadamkan pemberontakan-pemberontakan dimana-mana, telah mengadakan "Crusade over Indonesia".

Tetapi sebenarnja Revolusi Indonesia ini bukan sekadar crusade over Indonesia. Revolusi kita adalah crusade over Times, Kruistocht over de Tijden". Crusade over Times sebab kita melangkahi djaman-djaman. Revolusi kita sebenarnja bukan revolusi satu djaman sadja. Saudara2 ingat perkataan saja bahwa revolusi kita ini adalah satu, dalam bahasa Inggerisnja demikianlah saja katakan, satu "Summing up of many revolutions in one generation", a summing up of many revolutions in one generation". Many revolutions. Revolusi multicompleks, kataku didalam pidato saja, revolusi ber-matjam-matjam ragam, tapi jang semuanja kita borong, kita borong didalam satu revolusi besar jang harus selesai didalam satu angkatan, "in one generation".

Saja berkata didalam pidato 17 Agustus jang lalu, jang djuga kemudian dinamakan Manifesto Politik, bahwa kita ini Saudara2, jah revolusi politik, jah revolusi ekonomi, jah revolusi sosial, jah revolusi mental, jah revolusi sama sekali membentuk manusia baru di Indonesia ini, bukan sekadar isinja Saudara2. Mental revolution sekadar mengenai isinja, kita mau membentuk manusia baru, bukan sadja isinja, bahkan tubuhnja kita mau bikin ganteng-ganteng, besar-besar.

Dalam tahun 1946 saja telah berkata di Sala tempo hari, dalam tahun 1946 saja berkata: tjita-tjita kami bukan sekadar orang-orang Indonesia jang krempeng-krempeng, ketjil-ketjil seperti sekarang ini. Tidak! Kita punja tjita-tjita ialah bangsa Indonesia jang tegap-tegap, badannja besar, ja, djangan seperti raksasa Saudara2, tegap-tegap, ganteng-ganteng, tjantik-tjantik, geulis-geulis. Jah, pidato itu didalam tahun 1946, 13 tahun jang lalu. Pada waktu itu ja pijik-pijik jullie itu masih, masih pijik-pijik.

Saja.

Saja berkata, kita bangsa Indonesia ini mempunjai beberapa suku. Satu suku mempunjai keistimewaan jang lain suku tidak mempunjainja. Saja bitjaranja ini oleh karena kemarin mendapat keterangan dari Sdr. Jagus di Klaten. Dengan pertalingan, kruising dan seleksi, dia bisa mengumpulkan sifat-sifat baik. Djenis-djenis jang sifatnja baik itu, djenis-djenis jang sifat baik ini dikawinkan mendjadi satu varietas jang mendjadi perkumpulan daripada sifat-sifat baik ini. Saja berkata di Solo pada tahun 1946, kitapun harus demikian. Suku itu kok kulitnja kok kuning-kuning. Suku itu hidungnja mbangir-mbangir. Suku itu badannja besar-besar. Diperkawinkan.

Hai, kemarin diantara engkau, mahasiswa Gadjah Mada, pada waktu aku masuk disini, dan pada waktu aku hendak meresmikan gedung di Bulaksumur, ada jang bertanja: ".....Pak, Megawati dimana Pak?...." Sajakan sedjak sebelum revolusi, didjaman Djepang, saja sudah berkata, tatkala Megawati baru berumur 1 tahun Saudara, sudah ada jang mau lamar. Saja berkata: lihat, ingat, saja Sukarno, bapak saja itu suku Djawa, ibu saja suku Bali, djadi saja ini sudah belasteran Djawa-Bali. Saja kemudian kawin dengan ibu Fatmawati suku Sumatera, belasteran ini kawin dengan suku Sumatera datanglah Megawati. Djadi Megawati itu adalah pertjampuran darah Djawa-Bali-Sumatera. Berhubung dengan itu maka saja berkata, saja mau meneruskan proses ini. Saja mau meneruskan proses ini dengan mengharap supaja Megawati itu nanti bersuamikan pemuda dari Sulawesi. Maka oleh karena itu tatkala kemarin itu, beberapa mahasiswa Gadjah Mada tanja: ".....Pak, dimana Megawati pak?...." Saja tahu ini dari suku Djawa, saja berkata: "Adja gela, Megawati untuk orang Sulawesi....." Saudara2, siapa dari Sulawesi?

Nah saja ulangi lagi, dus kita Saudara2 bahkan dilapangan manusia, revolusi kita ini hendak membentuk manusia Indonesia baru, bukan sekadar "Mental Revolution", tetapi djuga membentuk manusia Indonesia baru jang baik fisik maupun isinja, betul-betul manusia Indonesia baru.

Revolusi kita bukan revolusi sembarangan, revolusi kita adalah "a summing up of many revolutions in one generation". Revolusi kita, - saja katakan djuga di Atjeh, tatkala fakultas Ekonomi saja buka -, boleh saja namakan satu telescoped revolution. Telescope jaitu keker (kijker). Kalau saja mengintjeng kijker itu, pak Dibjo kelihatan djelas gantengnja, pak Sudjono kelihatan djelas gantengnja, jang sana kelihatan djelas gantengnja, jang sana kelihatan djelas gantengnja, ja, jang disana sekali djuga kelihatan djelas gantengnja, kalau saja putar kesana kelihatan djelas tjantiknja, semuanja kelihatan djelas dan semua itu mendjadi tjita-tjita kita, ganteng ini tjita-tjita kita, ganteng itu kita punja tjita-tjita, ganteng itu kita punja tudjuan, ganteng itu kita punja tudjuan, sampai jang paling djauh. Maka oleh karena itulah revolusi kita itu saja namakan "Telescoped Revolution".

Nah, saja lantas bertanja Saudara2, bagaimana kita bisa mendjadi manusia revolusi kalau kita tidak bisa mengikuti pergantian-pergantian ini, kalau kita statis, kalau kita tidak dynamis, kalau kita, ja, tetap manusia '45 sadja, dalam arti: saja ikut revolusi, tapi ja tahun '45, ja sudah, segala ja tahun '45 itu sadja. Tidak mengetahui bahwa revolusi kita itu berganti-ganti, tidak bersikap atau berdjalan atau berlari mengikuti dinamikanja revolusi ini.

Adalah seorang pemimpin besar kita jang sudah wafat, diistirahatkan sekarang di Ambahrawa, ialah almarhum Dr. Tjipto Mangunkusumo. Almarhum Dr. Tjipto Mangunkusumo - dengan bahasa Belanda waktu itu - dia berkata: "....Sukarno, jij moet de tijd altijd bijbenen....." artinja engkau harus selalu mengikuti djaman, djangan kau diam, tidak, ikutilah djaman. Sebab djaman itu mempunjai langkah jang tepat sekali, harus kau ikuti: "....Jij moet de tijd altijd bijbenen....." kata Dr. Tjipto Mangunkusumo almarhum. Engkau, hai pemuda dan pemudi harus demikian pula dan semua mahaguru dan dosen-dosen pun harus demikian, ikut bergerak.

Sudah djelas revolusi kita ini bukan sadja dalam arti jang umum adalah satu "Telescoped Revolution" atau "a summing up of many revolutions in one generation". Revolusi politik, revolusi sosial, revolusi

kulturil, revolusi mental, revolusi manusia. Didalam pembagian historisch sebagai jang sudah sering saja katakan pun ternjata pergantian-pergantian itu. Daripada sekadar revolusi "in the mind" lebih dahulu djaman pergerakan nasional jang mula-mula ja tumbuh rasa-rasa kedaerahan, kemudian ber-evolusi tumbuh, tumbuh, tumbuh, mendjadi gerakan nasional jang berkobar-kobar, jang menghikmati seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, meledak ja stadiumnja 1945 sampai tahun 1950 jang saja namakan "Physical Revolution".

Sesudah tahun 1950, sesudah kemerdekaan kita diakui oleh dunia luaran, sesudah kedaulatan kita diakui oleh dunia luaran ..... - Kalau saja tidak kurang adjar, saja mau mohon pada pak Prof. Dr. Sardjito. Pak Prof.Dr.Sardjito kemarin didalam pidatonja masih memakai perkataan "aksi polisionil". Itu bukan "aksi polisionil", tetapi "aksi militer", "aksi kolonial"; demikian pula apa jang terdjadi pada tanggal 27 Desember 1949, bukan sekadar apa jang sering dikatakan orang "penjerahan kedaulatan", tetapi "pengakuan kedaulatan". "It was not merely a transfer of sovereignty, it was a recognition of sovereignty. Bukan sekadar penjerahan kedaulatan, tetapi pengakuan kedaulatan. Sebab kedaulatan sudah didalam tangan kita pada tanggal 17 Agustus 1945, jang kemudian, jang kemudian oleh perdjoangan kita mati-matian didalam "Physical Revolution" pada tanggal 27 Desember 1949 diakui oleh dunia luaran teristimewa oleh pihak Belanda. Itu satu bagian.

Kemudian sesudah tahun 1950 sampai 1956, 1957, jang saja namakan "Periode Survival", - periode survival jaitu periode kita tidak mati, tetapi kita menjembuhkan kita punja luka-luka -, didalam periode ini ternjata ada satu, jah, ini adalah satu bagian, satu periode, periode survival jang sajang seribu sajang, kata saja, didalam periode survival ini menjelinaplah didalam djiwa kita kompromis-kompromis, paham-paham kompromistis, oleh karena apa jang kita perbuat pada tahun 1949 dengan K.M.B., Round Table conference, Konperensi Medja Bundar ini Saudara-Saudara, membawa kita sama sekali didalam djiwa kompromis sehingga setelah tahun 1950 sampai 1956, 1957, banjaklah menjelinap pikiran-pikiran kompromistis didalam dada kita dan pikiran kita.

Misalnja, didalam waktu ini, didalam waktu periode itu, paham liberalisme itu bisa masuk sama sekali didalam dada kita. Kemudian datanglah koreksi Saudara-Saudara, dikoreksi oleh kita sekalian jang kita lantas dengan tegas emoh kepada demokrasi liberal, emoh kepada liberalisme, emoh kepada liberalisme ekonomi sebagai diadjarkan oleh Adam Smith, sebagai diadjarkan oleh Van Böhm Bawerk, sebagai jang diadjarkan oleh John Maynard Keynes. Saja kadang-kadang geleng-geleng kepala, di Gadjah Mada itu masih dikuliahkan unsur-unsur sampai ndjlimet-ndjlimet dari John Maynard Keynes. Padahal John Maynard Keynes itu Saudara-Saudara, sebetulnja dia punja teori-teori itu sudah tidak baik buat kita, dia hanja mempunjai "historisch economische waarde" Saudara-Saudara, tetapi untuk mendjadi satu adjaran ekonomi jang harus kita selenggarakan, John Maynard Keynes itu boleh kita masukkan didalam kotak. Saudara-Saudara.

Nah, Saudara-Saudara, sesudah ini, Physical Revolution, kemudian periode Survival, datanglah apa jang saja namakan "Periode Investment". Investment, persiapan untuk pembangunan, baik investment ini maupun pembangunan nanti. pembangunan semesta jang kita sudah mau melangkah kedalam praktiknja, pembangunan semesta dengan telah dibentuknja misalnja Dewan Perantjang Nasional atau DEPERNAS jang diketuai oleh Bapak kita Prof. Mr. Muhammad Yamin jang djuga hadir disini, dengan itu kita masuk didalam periodenja pembangunan Saudara-Saudara. Dan bukan pembangunan sembarangan tetapi pembangunan overall. Bukan pembangunan tehnis sadja, tidak. Pembangunan overall.

Tjoba tanja sama Prof. Mr. Muhammad Yamin apakah tugas jang saja berikan kepada DEPERNAS chususnja, kepada Pak Yamin chususnja. Apa tugas itu? Ialah menjusun satu "blueprint", satu rentjana, satu pola untuk masjarakat kita dikemudian hari dan Prof.Mr.Muhammad Yamin akan mengakui, akan berkata: bukan kita buka untuk membikin pola daripadanja,........ja, sekadar pertanian atau pola sekadar untuk industrialisasi, tidak. Tetapi pola meliputi segala bidang daripada kehidupan

kita

kita ini, satu pola overall, satu overall blueprint, pola jang mengenai tehnik, pola jang mengenai pertanian, pola jang mengenai perguruan, pola jang mengenai pengairan, pola jang mengenai perdagangan, pola jang mengenai produksi, pola jang mengenai industrialisasi, pola jang mengenai segala hal. Sampai pola jang mengenai kita punja mental isi dada ini.

Dus Saudara-Saudara, benarlah apa jang saja katakan, bahwa revolusi kita ini adalah satu "summing up of many revolutions in one generation". Dan oleh karena revolusi kita itu revolusi jang demikian, multi-complex, "A revolution of many revolutions in one generation", sudah njata kita tidak bisa meniru sadja dari luar, tidak, malahan tegas saja katakan bahwa revolusi Indonesia atau tudjuan daripada revolusi Indonesia itu ialah menjusun kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Baik dilapangan ekonomi, maupun dilapangan sosial, maupun dilapangan apapun.

Saja kan sudah berkata: Pak Yamin, bikinlah blueprint sosialisme, tetapi bukan sosialisme jang meniru dari luar. Boleh kita beladjar dari luar, melihat dari luar mana jang baik, jang baik kita ambil, jang djelek, kataku di Sala, kita lepeh. Lepeh jaitu, ...apa itu lepeh bahasa Indonesianja? .....(Muntah, djawab seseorang, - red).... Muntah, kalau muntah itu terlalu besar. Lepeh itu sekadar ....., kata Pak Yamin dilepeh itu diludahkan. Kalau dimuntahkan itu terlalu besar. Apa jang tidak baik kita lepeh, kita ludahkan. Saja berkata pada Pak Yamin: bikinlah satu blueprint dengan DEPERNAS daripada satu sosialisme tetapi bukan sosialisme djiplakan. Boleh kita, kataku, beladjar dari luar, melihat dari luar. Mana jang baik kita ambil, jang tidak baik kita lepeh, tetapi blueprint sosialisme jang harus dibuat oleh DEPERNAS dibawah pimpinan Pak Yamin ialah blueprint daripada masjarakat sosialisme à la Indonesia. Tegas, tegas sosialisme à la Indonesia, sosialisme jang membawa kepribadian Indonesia sendiri.

Apakah perlu saja terangkan kepada Saudara-Saudara bahwa kalau kita mau à la Indonesia itu kita harus meng-copy, mendjiplak daripada orang lain? Tidak bisa, saja ini mau mendjadi manusia Indonesia, hidungku ja mesti harus pesek seperti ini sedikit, kulitku ja harus begini ini! Aku ingin mendjadi satu manusia Indonesia tersendiri. Apakah saja bisa minta djiplakan dari Pak Wolkov? Saja mendjiplak dari situ supaja merobah, supaja badan saja ini berobah, tidak bisa. Atau saja minta dari Pak Jones saja meng-copy dari situ? Tidak bisa. Pak Jones tidak bisa merobah saja punja kepribadian. Sebaliknjapun saja tidak bisa merobah kepribadiannja Pak Jones. Tidak bisa merobah kepribadiannja Pak Wolkov. Tidak bisa merobah kepribadian Pak Sluczanski, dari Polandia. Tidak bisa merobah kepribadiannja Pak Oda dari Djepang. Kepribadian itu adalah pembawaan sendiri Saudara-Saudara.

Nah, oleh karena kita punja tjita-tjita ialah menjusun kepribadian kita sendiri, sosialisme à la Indonesia, maka kita tidak bisa mendjiplak daripada orang lain. Maka oleh karena itu saja berkata: kalau kita mau lekas, - lekas sebab in one generation, bukan "a summing of many revolutions in one century" atau "a summing up of many revolution in one,...." apa jang lebih daripada satu century? Satu millennium, - millennium jaitu seribu tahun -. Tidak. "A summing up of many revolutions in one, one, one generation". Satu generasi, tjepat kita harus beladjar Saudara-Saudara.

Berhubung dengan itu saja berkata di Sala dan djuga di Ambon terhadap mahasiswa2 dan mahaguru : "....Djanganlah kita itu purbasangka......" Djanganlah kita itu "prejudiced", purbasangka. Lebih dulu kita sudah purbasangka ....., hu, kalau tidak datang dari Eropa Barat tidak baik, Ilmu jang baik itu tjuma datang dari Eropa Barat tok. Ilmu jang datang dari Sovjet tidak baik, itu namanja prejudice. Atau sebaliknja ilmu harus, harus, harus sadja dari Sovjet, jang dari Amerika tidak baik, itu prejudice. Tidak baik. Kita musti mengambil daripada segala pihak.

Sebagai saja katakan di Sala tempo hari itu, Nabi Muhammad misalnja berkata: ".....Pergilah tjari ilmu, meskipun engkau harus pergi ke negara Tjina.....". Nah, itu perkataan Nabi. Sekarang kita berkata: ".....Pergilah mentjari ilmu meskipun engkau harus mengintari dunia

ini

ini seperti Sputnik ....," Keliling, seluruh dunia, seluruh muka bumi, seluruh benua, seluruh samudera, seluruh samudera kita harus selulupi, agar supaja kita mengetahui apa jang manusia sekarang ini telah bisa produsir didalam lapangan ilmu pengetahuan. Djangan prejudiced Saudara2, perkataan ini aku tudjukan kepadamu dan kepada mahaguru-mahaguru sekalian.

Saudara-Saudara ja, kita didalam revolusi dan tentu sadja kita: "wong revolusi kok" - "wong" jaitu bahasa Djawa "wong" -, "Wong revolusi kok", ja tentu sadja banjak pergolakan-pergolakan, pergolakan-pergolakan, pergolakan.

Dunia luaran melihat pergolakan-pergolakan kita ini, jah sebagai saja katakan didalam pidato saja di Konperensi Kolombo tempo hari, bagi dunia luaran Indonesia ini, jang melihat selalu ada pergolakan-pergolakan, pergolakan-pergolakan. Tetapi kita sendiri berkata: pergolakan itu adalah inherent dengan revolusi, dunia luaran berkata: Waaah, Indonesia ini sebentar lagi hantjur-lebur. Indonesia ini sebentar lagi mampus. Indonesia ini sebentar lagi modar. Indonesia ini sebentar lagi terpetjah-belah. Padahal Saudara-Saudara tidak, kita menteleh sampai sekarang ini masih berdiri.

Dulu pada waktu van Mook berkata: ".....Huh, Indonesia, delapan hari habis riwajat. Republik Indonesia delapan hari habis riwajat...." Pada waktu itu sudah saja berkata: Djanganpun delapan hari, djanganpun delapan bulan, djanganpun delapan tahun, djanganpun delapanpuluh tahun, delapan ratus tahun Republik Indonesia akan tetap berdiri.

Dan memang, perkara pergolakan-pergolakan, pergolakan-pergolakan itu sudah inherent dengan revolusi. Asal kita sendiri djangan ikut-ikut mempunjai persangkaan ini, persangkaan itu, oleh karena kita, juh,..... ada pergolakan sedikit, wah, tidak baik ini, kita hantjur lebur. Tidak! Kita harus pertjaja,ha,lihat ini Bung Karno membusungkan dadanja. Jah pertjaja, pertjaja bahwa kita akan tetap berdiri insja Allah SWT. Oleh karena revolusi kita memang adalah revolusi benar-benaran, bukan revolusi-revolusian. Revolusi jang meliputi pergantian-pergantian itu.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, pagi-pagi saja sudah memberi peringatan kepada semua orang: djanganlah mengikatkan kita punja diri kepada "text-book thinking". Djangan tjuma text-book sadja. Apalagi ilmu pengetahuan itu madju berlompat-lompat, madju berlompat-lompat, madju berlompat-lompat. Kalau mengadjarkan ekonomi ja mbok djangan tjuma ja, van Böhm Bawerk dibawa-bawa. Schumpeter dibawa-bawa. Frenkel dibawa-bawa. Adam Smit dibawa-bawa. Ricardo dibawa-bawa. Ja boleh, boleh mempeladjari Ricardo, mempeladjari Adam Smit, mempeladjari Frenkel; mempeladjari Schumpeter, mempeladjari van Böhm Bawerk, mempeladjari John Maynard Keynes. Tetapi djanganlah itu didjadikan landasan daripada pengetahuan ekonomi kita.

Saja didalam pidato terhadap kepada para djurnalis atau tatkala saja meresmikan Djurusan Publisistik dalam Universitas Indonesia, saja sudah mengkritik curriculum daripada djurusan Publisistik ini. Kurikulumnja itu apa? Jaitu, itu lagi, itu itu lagi. Sosiologi siapa, ...Siapa lagi? Alfred Vierkant,waduh, Alfred Vierkant. Ekonomi jaitu tadi, van Böhm Bawerk, Schumpeter, John Maynard Keynes dan lain-lain. Sedjarah. Apa sedjarah, jah, itu kan ada kitabnja Brugmans. Brugmans: "Wereld Geschiedenis", Kolendbrander: "Wereld Geschiedenis" dan "Koloniale Geschiedenis". Namanja sadja sudah "Koloniale Geschiedenis". Stapel, ja F.W.Stapel, barangkali Saudara2 pernah batja F.W.Stapel.

Tadi saja berkata kepada mahasiswi sastra djurusan sedjarah jang memapak saja..."Nak bukunja itu buku apa nak, jang buat sedjarah?"... "....Harrison Pak,...." Harrison?, sedjarah nasional kok Harrison. Wah, sama dengan tatkala saja masih muda, masih plontjo. Mau mempeladjari sosialisme, saja tanja sama guru saja disekolah H.B.S. Pak Guru, - djaman dulu bukan Pak guru -: "mijnheer", welk boek moet ik lezen om het socialisme te begrijpen...?" Buku apa jang harus saja batja agar supaja saja bisa mengerti sosialisme? Batjalah D.Kelten. "Het socialisme", D.Kelten.

Kitab D.Kelten saja beli di toko buku Surabaja "Van Ingen". Ada,

Van Ingen di Surabaja? Saja batja lo ini, D.Kelten djustru dia itu memusuhi socialisme. Tapi dia mendjadi textbook bagi sang guru ini untuk mengetahui socialisme.

Nah ini, tjilakanja Saudara2, kalau buku Harrison, - maaf ja, saja belum batja itu Harrison -, tapi mungkin kok, lo, Harrison kok menulis sedjarah nasional Indonesia. Itu barangkali seperti Kelten menulis tentang socialisme. "....Lo bukunja tidak ada Pak tentang sedjarah nasional itu ....." Na, kewadjibannja mahaguru-mahaguru ini, menggali, menggali, menggali, tjari kebenaran, tjari text-nja daripada kita punja sedjarah nasional. Sebab saja ini djelek-djelekka, djelek-djelekka Saudara-Saudara, saja ini suka membatja buku-buku tentang sedjarah Indonesia. Namanja sadja sedjarah Indonesia. Djaman Belanda itu sama sekali sedjarah Indonesia itu tertulis oleh orang-orang jang sebenarnja berdjiwa kolonial. Jaitu tadi, Kolenbrander: "Koloniale geschiedenis".

Saja ini mengetahui peperangan Diponegoro. Diponegoro adalah pahlawan kita jang hebat. Saja tanja kepada guru saja: "....Mana buku jang harus saja batja?...." Van der Kemp - Diponegoro. Saja tidak puas dengan buku Van der Kemp, tidak puas dengan buku Louw tentang peperangan Diponegoro.

Kewadjiban daripada lektoren staf mahaguru-mahaguru, ialah menggali, menggali-menggali, kebenaran. Ini bukan pekerdjaan gampang, sama sekali tidak. Sama sekali tidak. Tetapi djanganlah diberikan kepada mahasiswa2 itu hal-hal jang tidak dibutuhkan, tidak tjotjok untuk tudjuan daripada revolusi kita ini.

Saja menghendaki agar supaja kamu sekalian mendjadi bagian daripada revolusi, bagian daripada rakjat Indonesia, bagian daripada masjarakat Indonesia, bagian daripada tjita-tjita Indonesia. Djangan engkau berdiri diatas madjarakat Indonesia sebagai jang saja katakan di Universitas Padjadjaran di Bandung, seperti didalam "Ivory Tower". Di "Ivory Tower", engkau duduk seperti didalam menara terbuat dari gading, lantas engkau melihat, melihat bagaimana bangsa Indonesia itu bergerak. Tidak! Engkau harus satu bagian daripada bangsa Indonesia ini. Oleh karena itulah maka saja berkata: engkau harus seperti bagian daripada api unggun. Kaju ketjil jang memberi njala kepada api unggun, tetapi api unggun ini harus memakan kepadamu djuga.

Tidakkah Universitas sebagai dikatakan oleh seorang maha sardjana, bedanja dengan satu college: "a college teaches", satu college, sekolah akademi: "a college teaches", tjuma sekadar mengadjar, "but a University both teaches and learns". Universitas itu bukan tjuma mengadjar, tetapi djuga beladjar. "A University both teaches and learns".

Kita itu djuga djangan tjuma teach, teach, teach, mengadjar, mengadjar, apalagi mengadjar daripada gudang jang sudah apek. Tidak, kita harus mentjari dari masjarakat Indonesia sendiri, mengerti masjarakat Indonesia sendiri, mengerti pergolakan daripada masjarakat Indonesia sendiri, kehendak daripada masjarakat Indonesia sendiri, bagaimana tjaranja kita bisa mendinamiskan dan menjalamatkan dan memberi isi kebahagiaan kepada masjarakat Indonesia ini.

Dan sebagai tadi saja katakan, kita pun beladjar dari luar. Beladjar, bukan sadja dari Amerika, bukan sadja dari Inggeris, bukan sadja dari Canada, bukan sadja dari Swedia, bukan sadja dari India, bukan sadja dari Djepang, bukan sadja dari Malaya, bukan sadja dari Australia.. Jang Mulia/Australia, tolong mohon berdiri .... Ja, sekarang di Australia beratus-ratus mahasiswa kita ada di Australia Saudara2. Tetapi pun kita harus beladjar melihat, mentjoba mengerti sedikitnja apa jang diperbuat didalam negerinja Jang Mulia Sluczanski, Polandia. Apa jang sedang diperbuat, ditjiptakan, diusahakan, didirikan oleh rakjatnja Jang Mulia Pavlic dari Jugoslavia. Atau apa jang sedang diperbuat, ditjita-tjitakan, ditjoba diselenggarakan oleh rakjat Sovjet Uni, jang sekarang Duta Besarnja ada disini jaitu Jang Mulia Wolkov.

Kita mengetahui bahwa di dunia jang dinamakan dulu "dunia dibelakang tirai besi", "Iron Curtain".- saja dari dulu sudah tidak setudju dengan perkataan "tirai besi", "Iron Curtain" itu, saja tidak setudju -, tetapi lihat, lihat apa jang orang perbuat disana, apa jang orang tjita-tjitakan disana, apakah jang "mogelijk", jang "possible", apa jang bisa

/ Duta Besar

dikerdjakan

dikerdjakan apa jang tidak bisa kerdjakan. Lihat,lihat, lihat,lihat.

Saja menghendaki agar supaja di Universitas-Universitas, - sebagai jang saja katakan kepada Djurusan Publisistik, djuga diadjarkan jang itu, apa jang rakjat Jugoslavia sekarang ini sedang tjita-tjitakan dan kerdjakan.

Satu-satunja, kadang-kadang ada mahaguru, di Makasar Saudara2, Makasar. Dia menjebut satu buku ditulis oleh seorang bekas pemimpin Jugoslavia. Namanja......("Djilas" sahut seorang - ed)...."Djilas" - . Ja saja sudah batja buku Jugoslavia...... Siapa?.....Djilas. Lo, Djilas itu sekarang itu didalam pendjara kalau tidak salah. Is he in prison ? .....sudah keluar.....He has escaped already. Tidak dipeladjari apa sebenarnja jang dihendaki oleh Tito, oleh segenap rakjat Jugoslavia. Apa jang sedang dikerdjakan, apa jang sedang "possible", apa jang tidak "possible". Tidak dipeladjari, apa jang terdjadi di Polandia, tidak dipeladjari apa jang terdjadi di Sovjet Uni, tidak dipeladjari apa jang terdjadi di R.R.T.. Padahal Saudara-Saudara, saja selalu berkata: dunia ini, pada saat sekarang ini adalah lain daripada dunia jang dulu.

Dulu kita mengenal commercial revolution, - itu kuliah saja jang lalu -, mengenal industrial revolution, sekarang ini kita mengenal socialist revolution. Sekarang ini 1000 djuta manusia hidup didalam negara-negara sosialis. 1000 djuta manusia mentjoba bekerdja keras, membanting tulang, mengulurkan ia punja tenaga, memeras ia punja keringat untuk menjelenggarakan masjarakat sosialis. Lo kok kita abaikan, kok kita tidak lihat, kok kita tidak peladjari. Ini aneh sekali.

Saja malah pernah berkata di Universitas Padjadjaran di Bandung, saja telah berkata: dunia ini terbelah mendjadi dua, satu golongan pengikut daripada "Declaration of Independence" dari Amerika, Thomas Jefferson, satu golongan lagi pengikut daripada "Manifesto Komunis", tulisan Karl Marx dan Frederik Engels. Dunia terbelah djadi dua jang masing-masing golongan, masing-masing belahan ini, dihikmati oleh atau "Declaration of Independence" atau "Manifesto Komunis". Saja tanja kepada mahaguru di Bandung itu: ".....Ini separoh daripada dunia itu dihikmati oleh manifest-manifest, apakah Saudara-Saudara sudah membatja "Komunist Manifest?"..... ".....Belum...." Masjallah. "....Lo apa Saudara-Saudara sudah batja?....." "....Ja saja sudah membatja Kranenburg.....", katanja.

Saja ulangi lagi: kita harus mempeladjari semua, semua, semua, mempeladjari Amerika, beladjar di Amerika, dan memang sekarang ini ratusan mahasiswa di Amerika. Ja, pergi ke Canada, beberapa puluh mahasiswa kita di Canada. Pergi kenegara-negara Eropa Barat, beberapa ratus pemuda kita di Eropa Barat. Tetapi kita pun djangan prejudiced Saudara2, lihat apa jang dikerdjakan oleh orang-orang dinegara-negara jang dinamakan negara-negara sosialis. Hanja dengan tjara demikianlah Saudara2, kita bisa mengerti revolusi kita sekarang ini, "many revolutions in one generation". Bukan sadja mengerti, kita lantas bisa menjumbang kepada realisasi daripada tjita-tjita revolusi kita ini. Bukan kita sekadar sebagai didalam "Ivory Tower", melihat revolusi, tetapi kita hidup, ikut, ikut serta didalam revolusi ini.

Oleh karena itu Saudara2, kita semuanja harus dan berichtiar merobah-merobah sama sekali "sleur", kebiasaan, usance, kebiasaan, sebagai sampai sekarang.

Bongkar sama sekali sistim pendidikan kita, bongkar sama sekali sistim pengadjaran kita, pekerdjaanmulah Pak Prijono, Menteri P.P.K.. Agar supaja kita betul-betul bisa hidup didalam satu generasi melaksanakan apa jang mendjadi tjita-tjita revolusi kita, sebab revolusi kita ora tedeng ora aling-aling, adalah sekarang ini didalam taraf pembangunan à la sosialisme Indonesia. Hanja orang-orang sosialis sebetulnja Saudara2 bisa mendjadi penjumbang kepada revolusi tingkat sosialis Indonesia ini.

Saudara2, banjak batja, ja, banjak batja, banjak peladjari. Sajapun alhamdulillah Saudara2, meskipun belum saja ini seorang sardjana tetapi ja djelek-djelekka banjak batja. Banjak sekali batja. Apalagi tatkala saja masih muda remadja seperti engkau. Ja, bukan muda remadja seperti engkau jang sudah berkemedja ganteng, bahkan mempunjai dasi ganteng, beladjar disinarnja lampu listrik, tidak. Saja ini dilahirkan sebagai anak daripada keluarga jang amat miskin, keluarga guru ketjil jang amat miskin. Jang malahan saja telah katakan bahwa ibu saja, saking kekurangan

uang;

uang; tidak berani ibu saja itu membeli beras selalu membeli padi, sebab padi lebih murah daripada beras dan tiap-tiap pagi ibu itu menumbuk padi dengan tekun beliau tiap-tiap pagi menumbuk padi dan saja membantu ibu menumbuk padi itu. Saja adalah pemuda putra daripada ibu jang demikian, putra daripada bapak guru ketjil jang miskin.

Tatkala saja di Surabaja dirumahnja Hadji Umar Said Tjokroaminoto almarhum, mendjadi murid daripada Sekolah Menengah, saja masih miskin. Saudara2. Uang hanja tjukup untuk memberi sumbangan kepada keluarga Tjokroaminoto. Namanja "kostgeld" jang rendah sekali. Tapi habis uang itu dengan kostgeld Saudara2. Adakah lampu listrik dikamarku? Tidak ada. Adakah tempat tidur dengan kasur tebal jang mentul-mentul dikamar saja? Tidak ada.

Saja dirumah almarhum Hadji Umar Said Tjokroaminoto itu beladjar dengan lampu tjempor. Oleh karena, ja, tidak ada uang untuk membeli.... listrik, apa itu,....' dia punja "plentong". Sebab didalam, didalam rumah Tjokroaminoto itu ja bajar kostgeld, tetapi plentong harus bajar sendiri, sabun mandi harus bajar sendiri, sikat gigi harus bajar sendiri, segala-gala harus bajar sendiri, tjuma makan dan tinggal jang diberikan.

Saja hidup didalam kemiskinan, hidup didalam kekurangan. Dunia ini boleh dikatakan bagiku tiada hiburan sama sekali. Hai, engkau masih bisa nonton bioskop tiap kali seminggu, engkau masih bisa ke Kalibajem kalau hari Minggu. Dan tidak sendirian ke Kalibajem itu.

Dunia ini bagiku adalah dunia jang sama sekali tidak memberi hiburan kepadaku, sama sekali tiada memberi "consolation", pembesar hati bagiku. Tapi alhamdulillah Saudara2, saja suka sekali membatja, saja pergi keperpustakaan2, tjari kitab2 jang baik, saja batja. Pindjam dari almarhum Tjokroaminoto, pindjam dari Sneevliet. - Oh, Sneevliet itu baik dia punja tulisan "Het process Sneevliet". Itu baik sekali Saudara2 batja -. Saja pindjam buku2 itu. Saja pindjam buku2 itu untuk mentjari hiburan dan untuk mengisi aku punja otak.

Aku meninggalkan dunia miskin, miskin bagiku ini, dunia jang materieel, tidak memberi hiburan kepadaku ini, aku tinggalkan sama sekali dunia ini, aku masuk didalam satu dunia lain, jaitu dunia tjipta. Dunianja ilmu pengetahuan, dunianja tjita2. Saja masuk dengan, - bahasa Inggeris -, "In the world of the mind". I left this material world, and I went into the world of the mind, aku meninggalkan dunia jang materieel ini, jang materieel tidak memberi apa2 pun kepadaku. Aku tinggalkan dunia ini, aku masuk kedalam dunia lain. Dunia tjipta, "the world of the mind".

Dengan membatja banjak2 buku dan didalam dunia tjipta ini aku bergumpal dengan orang2 besar, aku berdjumpa dengan pemimpin2 besar, aku berdjumpa dengan pemimpin2 dari negaranja Sir Fry, Duta Besar Inggeris jang hadir disini.....Please, will you stand up?.... Aku berdjumpa dengan William Pitt, didalam dunia tjipta aku akan berdjumpa dengan Gladstone, aku berdjumpa dengan Keir Hardie, aku berdjumpa dengan Disraeli, aku berdjumpa dengan pemimpin2 besar daripada negaranja Sir Fry ini.

Didalam dunia tjipta itu aku berdjumpa pula dengan pemimpin2 dari pada revolusi Perantjis dan djaman kemudian daripada revolusi Perantjis. Aku berdjumpa dengan Mirabeau kataku. Aku berdjumpa dengan Danton, dengan Camille de Moulin, dengan Théroigne de Mericourt. Aku berdjumpa dengan Madame Roland, aku berdjumpa dengan Marat. Aku berdjumpa dengan Gambetta. Aku berdjumpa dengan Aristide Briand. Dengan Gambetta jang berkata kepada pemuda-pemudi Perantjis: Faîtes-vous des nos corps un marche-pied, Soyez plus grandes que nous...." Gambetta berkata kepada Pemuda-Pemudi Perantjis buatlah djenazah kami ini seperti tangga, tanggamu untuk berdjalan terus. "Faîtes-vous de nos corps un marche-pied, soyez plus grandes que nous", djadilah lebih besar daripada kami ini. Kalau engkau katakan bahwa kami adalah besar, bahwa Gambetta adalah besar, bahwa Mirabeau adalah besar, bahwa Danton adalah besar, katakanlah demikian, tetapi djadilah lebih besar daripada Mirabeau, Gambetta, Danton dan Robbespierre "Faîtes-vous de nos corps un marche-pied".

Aku berdjumpa dengan orang2 besar ini. Aku pergi ke Italia didalam dunia tjipta, aku berdjumpa dengan Guiseppe Mazzini.

Batja

. Batja dia punja kitab Duty of men" didalam bahasa belanda disalin dengan "De plichten van mens". Mazzini jang berkata: pemuda perbaharui engkau punja djiwa, perbaharui djiwanja bangsa Italia, djangan mengira bangsa, sesuatu bangsa mendjadi muda oleh karena pemuda-pemudanja senang kepada "frivoliteit", senang kepada dansi2 rock-and-roll. Belum ada rock and roll pada waktu itu, tetapi Mazzini melihat gelagatnja jang tidak baik daripada pemuda2 Italia ini dan ia berkata: ini salah, djangan hai engkau pemuda2, pemudi2 mengira bahwa bangsamu bisa mendjadi muda oleh karena engkau dansa2 bersenang2, frivool dan Mazzini pun berkata: djangan mengira sesuatu bangsa mendjadi muda kalau bangsa itu mengapur kapur putih ia punja rumah. Bangsa tidak mendjadi muda oleh karena rumahnja dikapur putih. Tidak. Aku berdjumpa dengan orang jang demikian itu didalam dunia tjipta.

Berdjumpa dengan Guiseppe Mazzini berdjumpa dengan Garibaldi. Garibaldi jang berkata kepada pemuda2 tatkala Garibaldi mengadjak pemuda2 untuk mengadakan peperangan kemerdekaan, ditanja oleh pemuda2 ini: hai, Garibaldi, apakah jang nanti Bapak berikan kepada kami? Garibaldi mendjawab: aku hendak berikan kepadamu djikalau engkau ikut didalam perdjuangan ini, bukan harta, bukan benda, bukan kekajaan, bukan kesenangan materieel. Aku hendak berikan kepadamu malahan penderitaan2 dan korbanan2. Itu adalah Garibaldi punja perkataan.

Didalam dunia tjipta itu aku berdjumpa djuga dengan Cavour, berdjumpa dengan pemimpin2 Italia jang lain.

Didalam dunia tjipta aku berdjumpa di Djermania dengan orang2 besar Djermania. Aku berdjumpa dengan Hegel. Aku berdjumpa dengan Karl Marx Aku berdjumpa dengan Friedrich Engels. Aku berdjumpa dengan Karl Liebknecht, dan Wilhelm Liebknecht. Aku berdjumpa dengan Karl Kautsky. Aku berdjumpa dengan Rosa Luxemburg. Aku berdjumpa dengan Clara Zetkin. Aku berdjumpa dengan pemimpin2 besar.

Di Perantjis akupun berdjumpa dengan Jean Jaurès jang sering aku siteer. Aku berdjumpa dengan Guesde, pemimpin sosialis.

Di Belgia aku berdjumpa dengan Camille Huysmans. Aku berdjumpa dengan van Der Velde.

Di Negeri Belanda aku berdjumpa dengan Pieter Jelles Troelstra. Bukannja ada baik engkau batja jaitu jang mentjeriterakan ia punja autobiography.

Melompat ke Rusia, aku berdjumpa dengan Pleghanov, aku berdjumpa dengan Lenin. Aku berdjumpa dengan Trotski, aku berdjumpa dengan Stalin, aku berdjumpa dengan pemimpin2 lain. Di Asia, di Mesir aku berdjumpa dengan Mustafa Kamil, didalam dunia tjipta ini Mustafa Kamil, bukan Mustafa Kamal, Mustafa Kamil, aku berdjumpa/Zahlul Dahlil Pasha, aku berdjumpa dengan Mohammad Farid Bey aku berdjumpa dengan Arabi Pasha. /Sarujini /dengan

Di India aku berdjumpa dengan pemimpin2 Jang Mulia, aku berdjumpa dengan/Naidhu, wanita utama. Aku berdjumpa dengan Dadabhai Naoroji aku berdjumpa dengan Tilak, Bal Gangadhar Tilak, aku berdjumpa dengan Surendranath Bannerjee. Aku berdjumpa dengan Gopal Krishma Gokhale, aku berdjumpa dengan Mohammad Ali dan Sjaukat Ali. Sir Fry, do you know them all?...... Aku berdjumpa dengan Sri Jawaharlal Nehru. Aku berdjumpa dengan wanita jang selalu keras hati, Aruma Asaf Ali. Aku berdjumpa dengan Mahatma Gandhi. Muhandas Karamchand Gandhi.

Aku berdjumpa didalam dunia tjipta dan mereka itu semuanja melompat ke Philipina, aku berdjumpa dengan Jose Rizal Y Mercado, Apolinario Mabini. Aku berdjumpa dengan Osmenia. Aku berdjumpa dengan.... siapa itu djenderal, Aguinaldo.

Aku berdjumpa dengan, dari negeri Jang Mulia, dengan Kakuzo Okakura. Aku berdjumpa dengan Saigo Takamori.

Aku berdjumpa dengan orang2 besar dari seluruh muka bumi ini, bukan sadja dari Amerika. Di Amerika Selatan dengan San Martin. San Martin, pemimpin besar daripada dunia Amerika Selatan.

Aku berdjumpa dengan pemimpin2 besar Amerika Selatan, Amerika Serikat, berdjumpa dengan pemimpin2 didunia Eropa Barat, berdjumpa dengan pemimpin2 di Rusia, berdjumpa dengan pemimpin besar dinegeri jang sekarang bernama R.R.T. Berdjumpa dengan Mao Tse Tung, berdjumpa dengan Doctor Sun Yat Sen, berdjumpa dengan Soong Ching Ling jang kemudian mendjadi isteri daripada Dr. Sun Yat Sen.

Di Vietnam

Di Vietnam aku berdjumpa dengan Ho Chi Minh, puluhan tahun sebelum aku berdjumpa physic dengan beliau tahun disini. Aku telah berdjumpa dengan beliau didalam dunia tjipta.

Aku berdjumpa dengan orang2 besar ini dan semua orang2 besar ini berkata: ilmu hanjalah ilmu sedjati djikalau ilmu itu ialah untuk membawa kebahagiaan kepada manusia. Guesde.

Ini adalah adjaran ingenieur Thomas Jefferson. Ini adalah adjaran dari George Washington, ini adalah adjaran daripada Gladstone daripada William Pitt, daripada Keir Hardie, daripada Macaulay, daripada Ramsay Mac Donald. Ini adalah peladjaran daripada Sidney Webb dan Beatrice Webb. Ini adalah peladjaran Wilhelm Liebknecht, Rosa Luxemburg. Ini adalah peladjaran daripada Karl Marx, Friedrich Engels, ini adalah adjaran daripada Jean Jaures dll. Ini adalah adjaran daripada Camille Huysmans dan ... Ini adalah adjaran daripada Mazzini, Garibaldi. Ini adalah adjaran daripada Mustafa Kamal, Kemal Ataturk Ini adalah adjaran daripada Mustafa Kamil. Ini adalah adjaran daripada Zahlul Pasha. Ini adalah adjaran Sri Jawaharlal Nehru. Ini adalah adjaran dari Mahatma Gandhi. Ini adalah adjaran dari Ho Chi Minh. Ini adalah adjaran dari Doctor Jose Rizal Y Mercado.

Ini adalah adjaran jang harus diberikan kepada Sdudara2 semuanja. Bahwa ilmu, ilmu, hanjalah ilmu sedjati djikalau ilmu itu bisa membawa kebahagiaan kepada manusia. Ilmu jang diawang2 tidak ada gunanja. Dan aku mengharap agar supaja dunia ilmu, baik dari Gadjah Mada, maupun dari Padjadjaran, maupun dari Universitas Indonesia, maupun Universitas Hassanuddin, maupun Universitas Airlangga, maupun Universitas Pantjasila, maupun Universitas Sumatera Utara, maupun Universitas jang lain2, supaja Universitas2 ini mendjadi dapur,---kalau tidak salah itu perkataan dalam Manifesto--- ...dapur ataukah markas besar, ... laboratorium....laboratorium daripada Pantjasila dan bukan sadja daripada Pantjasila, laboratorium daripada ilmu pengetahuan jang bisa membawa kebahagiaan kepada semua manusia ini. Hanja djikalau demikianlah, hanja djikalau demikian kita bisa memenuhi kita punja dharma sebagai peladjar Universitas, sebagai mahaguru Universitas.

Djikalau engkau tidak ikut djaman, djikalau tidak mengerti kehendak djaman, bukan sadja djaman di Indonesia, djikalau engkau tidak bisa djaman diluar Indonesia, di R.R.T., di Sovjet Uni, di Jugoslavia, di India, di Mesir, di Pakistan, di Italia, di Inggeris, di Prantjis, di Amerika Serikat, djikalau Saudara bisa ikuti dinamika daripada dunia ini Saudara2, engkau akan ketinggalan.

Djangan lupa aku telah berkata: sebenarnja 3/4 daripada seluruh kemanusiaan ini sekarang didalam revolusi. 3/4, 1000 djuta manusia didalam negara2 sosialis, 1000 djuta manusia lagi diluar negara2 sosialis itu, -- ja dibagian besar daripada Afrika dan Asia, dibagian besar daripada kaum rendahan di Eropa Barat, dibagian besar daripada kaum rakjat djelata di Amerika Latin--- saja baru datang dari Amerika Latin beberapa bulan lalu Saudara2. Saja melihat di Brazilia adalah satu pergolakan kehendak, saja melihat di Argentina satu pergolakan kehendak, saja melihat di Mexico satu pergolakan kehendak, semuanja ingin menjusun dunia baru, dunia jang lain daripada dunia jang sudah2.

Nah, djumlah ini, djikalau kita djumlahkan semuanja, -- djuga dikalangan A.S. di Canada dll. adalah rasa2 jang demikian itu Saudara2-- djikalau kita kumpulkan dengan seribu djuta dinegara2 Sosialis, dengan negara Asia-Afrika, dengan kaum jang progresif didunia Eropa Barat, dengan kaum rakjat djelata di Amerika Latin, djuga di Amerika Utara, djikalau kita djumlahkan ini semuanja, duaribu djuta manusia sebenarnja didalam revolusi sedjarah. Maka oleh karena itu saja berkata didalam pidato 17 Agustus 1959, bahwa tigaperempat umat manusia ini didalam revolusi dunia. Maka kita tidak harus ketinggalan.

Tidak harus ketinggalan bukan sadja oleh karena kita mempunjai program sendiri jang harus kita selesaikan "in one generation", tetapi djuga oleh karena kantjah manusia dikeliling kita ini semuanja adalah "on the march, sedang berdjalan. On the march dan kita harus djuga ikut "On the march itu.

Terima kasih. Sekian.
